

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan Desember, dunia dihebohkan dengan sebuah kejadian yang membuat banyak masyarakat resah yaitu dikenal dengan virus Corona (Covid-19). Kejadian tersebut bermula di Tiongkok, Wuhan (Susilo et al., 2020). Pada 11 Maret 2020, World Health Organization mengategorikan Covid-19 menjadi pandemi, di mana penyebarannya membuat WHO menyatakan situasi darurat dan digolongkan menjadi pandemi kronis (WHO, 2020).

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak cukup serius di bidang ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi perekonomian Indonesia. Pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan untuk menangani dan memutus mata rantai penyebaran Covid-19 seperti kebijakan pembatasan aktivitas sosial (*social distancing*), pembatasan aktivitas fisik (*physical distancing*), penggunaan alat pelindung diri, bekerja dan belajar dari rumah (*work and study from home*), menunda seluruh kegiatan yang dapat mengumpulkan banyak orang, pemberlakuan kebijakan *New Normal* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (Tuwu, 2020). Kegiatan masyarakat yang dibatasi selama berlakunya PSBB, diantaranya adalah kegiatan belajar mengajar dan tempat kerja, kegiatan di fasilitas umum, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial dan budaya, serta pembatasan moda transportasi umum (Kementrian Kesehatan, 2020).

Dampak dari pandemi tidak hanya terjadi di level nasional, tapi juga di daerah termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Dampak untuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, kondisi perekonomian mengalami kontraksi cukup dalam di angka 6,74 persen dengan pencapaian di bawah pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satunya wilayah di Provinsi DI Yogyakarta yang terdampak pandemic Covid-19 adalah Kapanewon Imogiri yang berda di wilayah Kabupaten Bantul. Kapanewon Imogiri memiliki luas 5.448,6880 ha yang berada pada ketinggian 144 mdpl. Kapanewon Imogiri ini terbagi menjadi 8 Kalurahan dan 77 Padukuhan (Badan Pusat Statistik, 2020). Dari data monografi tercatat 13.431 orang atau 23,83% penduduk Kapanewon Imogiri bekerja di sektor pertanian. Dalam bidang pertanian, Kapanewon Imogiri memiliki lahan sawah sebesar 1.429,74 ha dan

untuk luas lahan pekarangan 2.194 ha. Selain itu jumlah konversi lahan di Kapanewon Imogiri ini masih relatif tinggi setiap tahunnya (BPS, 2019).

Akses mobilitas yang terbatas mengharuskan masyarakat untuk melakukan kegiatan di rumah sehingga terjadi perubahan pola perilaku antara lain perubahan pola konsumsi. Selain itu, banyak masyarakat yang menyetok persediaan buah dan sayuran karena dianjurkan mengkonsumsi makanan seperti buah-buahan dan sayur-sayuran untuk menjaga daya tahan tubuh agar tidak mudah terserang Covid-19 (Indriansyah, 2020). Selain akses yg terbatas, daya beli masyarakat saat ini melemah karena pendapatannya menurun. Penurunan pendapatan ini diakibatkan adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) sebagai dampak pandemi Covid-19. Jumlah orang yang tidak bekerja semakin banyak, yang menyebabkan daya beli masyarakat yang menurun drastis.

Pemenuhan kebutuhan pangan selama masa pandemi dapat dilakukan dengan peningkatan kapasitas produksi, diversifikasi pangan, *urban farming* dan pemanfaatan pekarangan (Rumetna et al., 2017). Adanya akses yang terbatas, salah satu alternatif dalam pemenuhan pangan keluarga selama masa pandemi adalah pemanfaatan lahan pekarangan untuk menghasilkan bahan pangan. Di Kapanewon Imogiri, area pekarangan yang dimiliki masyarakat cukup luas dan dapat dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Pekarangan memiliki potensi yang menguntungkan dan dapat dikembangkan menjadi lumbung pangan karena letaknya dekat dengan wilayah pemukiman sehingga lebih intensif dan diharapkan mendapat hasil yang lebih baik (Wijayanti & Setiawan, 2021).

Pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai halaman rumah. Pekarangan yang dikelola dengan baik akan memiliki kesan lebih asri dan nyaman serta dapat menjadi sumber penghasilan keluarga. Pengelolaan pekarangan dalam jangka panjang juga dapat menekan pengeluaran biaya rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suaedi et al., 2015). Kapanewon Imogiri memiliki areal pekarangan yang cukup luas dan sangat potensial apabila dikelola dengan baik untuk menjaga ketahanan pangan masyarakat selama masa pandemi. Pembatasan sosial menyebabkan masyarakat lebih banyak di rumah, terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat yang lebih sering makan di rumah. Kondisi

ini menyebabkan konsumsi bahan pangan keluarga meningkat. sehingga untuk memenuhi bahan pangan sebagai kebutuhan pokok sebagian masyarakat dapat memanfaatkan pekarangan untuk budidaya tanaman dan juga untuk memelihara ternak/ikan (Wijayanti & Setiawan, 2021). Sejalan ini, informasi mengenai pola pemanfaatan lahan pekarangan selama masa pandemi di Kapanewon Imogiri masih sangat sedikit sehingga menyebabkan terbatasnya informasi. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi dan pemanfaatan lahan pekarangan di Kapanewon Imogiri selama pandemi Covid-19 perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan lahan pekarangan sebelum dan sesudah masa pandemi di Kapanewon Imogiri.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan pola konsumsi pangan masyarakat sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 di Kapanewon Imogiri?
2. Bagaimana perubahan pola pemanfaatan pekarangan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 di Kapanewon Imogiri?
3. Bagaimana efektivitas pemanfaatan pekarangan dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 di Kapanewon Imogiri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perubahan pola konsumsi pangan masyarakat sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 di Kapanewon Imogiri.
2. Mengkaji perubahan pola pemanfaatan pekarangan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 di Kapanewon Imogiri.
3. Mendapatkan informasi efektivitas pemanfaatan pekarangan dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga sebelum dan setelah adanya pandemi di Kapanewon Imogiri.

D. Manfaat Penelitian

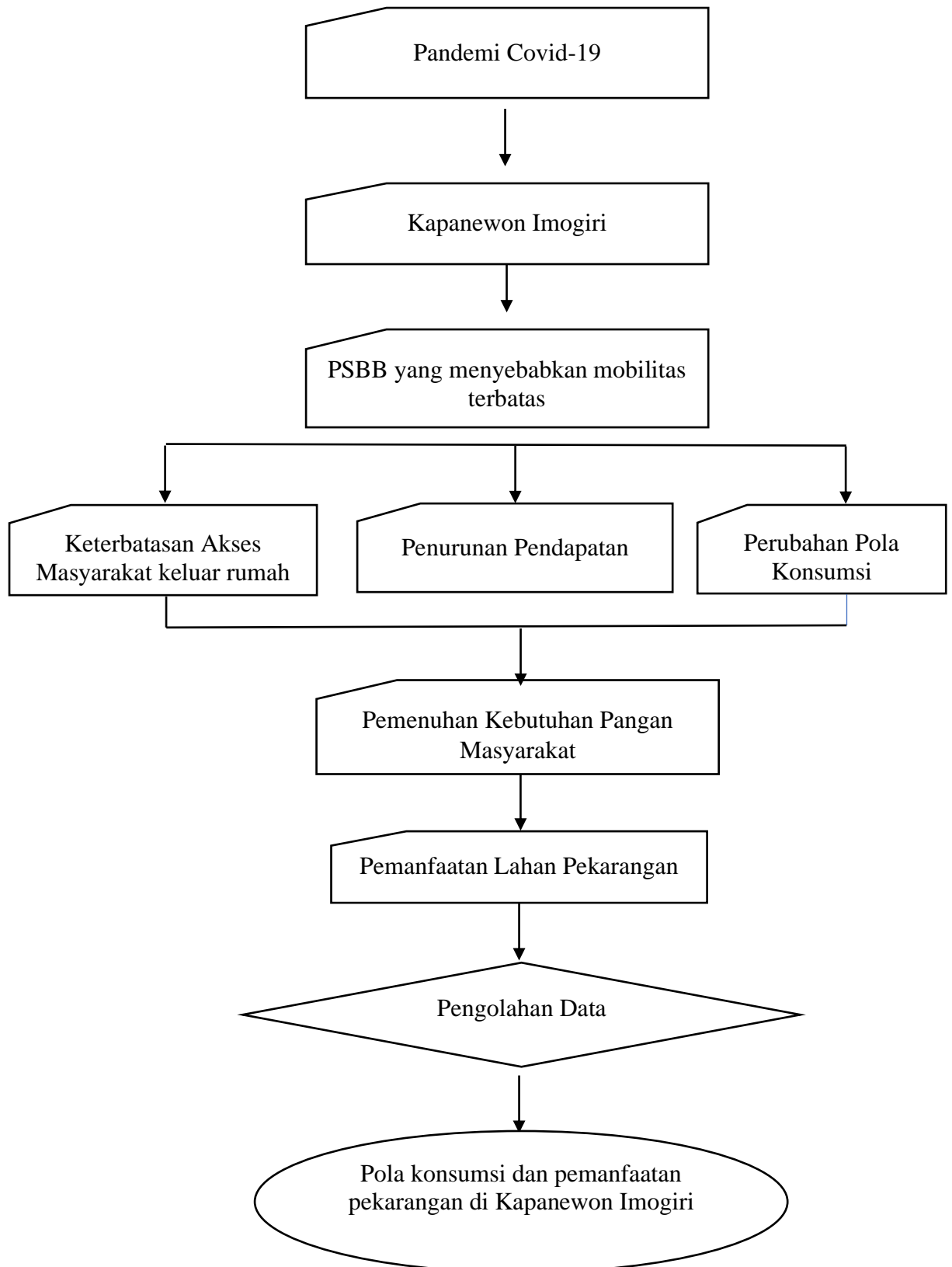
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan memotivasi masyarakat di Kapanewon Imogiri dalam mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pangan di masa pandemi maupun setelah pandemi Covid-19. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan Pemerintah dalam memberdayakan masyarakat untuk mengelola pekarangan dengan lebih baik.

E. Batasan Studi

Studi mengenai analisis pengelolaan lahan pekarangan sebelum dan sesudah masa pandemi dilaksanakan di Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Imogiri merupakan salah satu Kapanewon yang terdampak Covid-19. Pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan membatasi masyarakat untuk melakukan kegiatan di luar rumah sehingga pola konsumsi pangan masyarakat berubah. Untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, masyarakat melakukan berbagai langkah-langkah yang tepat pada sektor pertanian agar kebutuhan pangan selama pandemi tercukupi, salah satunya dengan memanfaatkan areal lahan pekarangan. Lahan pekarangan juga berfungsi untuk menyediakan sumber pangan yang hidup (lumbung hidup) seperti tanaman palawija, tanaman pangan dan hortikultura, hewan ternak dan perikanan. Pengelolaan pekarangan yang dilakukan dalam jangka panjang juga dapat membantu menekan pengeluaran biaya rumah tangga dan mewujudkan kemandirian pangan. Alur kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian